

**PENINGKATAN DISIPLIN GURU MELALAI SISTEM *REWARD* DAN
PUNISHMENT UNTUK MENUNJANG EFEKTIVITAS PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI SDN 2 TALKANDANG SITUBONDO TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

UMMUL KAMILAH, S.Pd.

SDN 2 Talkandang

Email korespondensi: kamilahummul9@gmail.com

Abstrak: Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah sistem *Reward* dan *Punishment* dapat meningkatkan disiplin guru dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar di SDN 2 Talkandang Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*) dengan Setting penelitian meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus PTS. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara observasi, dan diskusi sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 75% guru membuat empat komponen disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan bahwa penerapan *Reward* dan *Punishment* efektif untuk meningkatkan disiplin guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa *Reward* dan *Punishment*, guru yang memperoleh predikat baik dari 11 guru yang diamati dengan persentase secara klasikal sebesar 85%. Hal tersebut sudah mencapai pada pencapaian yang telah di tentukan yaitu suatu rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 75% pada disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar mampu mencapai skor 75 secara perseorangan, maka sistem *Reward* dan *Punishment* dapat meningkatkan disiplin guru dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar di SDN 2 Talkandang Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Disiplin Guru, *Reward*, *Punishment*, Efektivitas.

PENDAHULUAN

Usaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di SD. Oleh karena itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua.

Ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik.

Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar “panggilan” yang teramat suci. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondamen-fondamen hari depan corak kemanusiaan. Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah “manusia Indonesia seutuhnya”, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri disiplin, bermoral dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan. Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik di dalam SD maupun diluar SD. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Fakta dilapangan yang sering kita

jumpai di SD adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran dikelas.

Melihat dari bagusnya sistem kepengurusan dan program di SDN 2 Talkandang Situbondo yang dijalankan dengan konsisten, serta bisa mencetak generasi dengan yang disiplin serta kreatif, unggul, dan bertaqwa kepada Allah Swt melalui program pemberian *reward* dan *punishment*. Sehingga diharapkan guru SDN 2 Talkandang Situbondo mampu menjadi contoh-contoh yang baik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas sistem pemberian *reward* dan *punishment* yang dikembangkan dalam bentuk poin positif dan poin negatif bagaimana program tersebut dilaksanakan dalam proses pembentukan kedisiplinan guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya kedisiplinan guru dipengaruhi oleh kurangnya pemberian *reward* dan *punishment*, mungkin juga disebabkan karena kurangnya pendampingan dari kepala sekolah yang kurang optimal. Dengan adanya kesenjangan tersebut penulis sebagai kepala sekolah SDN 2 Talkandang Situbondo mengadakan penelitian tindakan sekolah dengan Judul “Peningkatan Disiplin Guru melalui Sistem *Reward* dan *Punishment* untuk Menunjang Efektivitas Proses Belajar Mengajar di SDN 2 Talkandang Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019”.

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Kedisiplinan Mengajar Guru

1. Definisi Kedisiplinan

Menurut Hasibuan (2017:193) Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “*discipline*” yang mengandung beberapa arti. Diantaranya ialah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang artinya kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk dan patuh pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Menurut Wijaya dan Tabrani Rusyan (2013:18) menyebutkan bahwa “Disiplin adalah suatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagai mana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan.

Disiplin ialah kesediaan mematuhi ketentuan berupa peraturan-peraturan tentang kehidupan sekolah sehari-hari. Disiplin yang berkenaan dengan kedudukan personil sekolah sebagai pegawai negeri (guru) baik yang menyangkut disiplin waktu maupun disiplin kerja. Kedua disiplin ini sangat penting artinya bagi keberhasilan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Keterlambatan atau ketidakhadiran guru akan merugikan banyak siswa. Disiplin kerja dan disiplin waktu bagi guru pada dasarnya berarti suasana tertib karena kesediaan mematuhi peraturan-peraturan yang memuat perintah dan larangan dalam melaksanakan beban kerja selama jangka waktu yang telah ditentukan.

Pelanggaran terhadap disiplin berdasarkan peraturan tersebut, diancam dengan hukuman administrative yang sifatnya berjenjang dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 1974 pasal 29, setiap kepala sekolah harus memberikan sanksi terhadap pelanggaran disiplin kerja atau waktu berupa tindakan-tindakan sebagai berikut :

- 1) Teguran lisan
- 2) Teguran tertulis
- 3) Pernyataan tidak puas
- 4) Penundaan kenaikan pangkat
- 5) Pemindahan yang bersifat hukuman
- 6) Pembebasan tugas
- 7) Pemberhentian (Nawawi, dkk., 2013: 161-163)

Disiplin dan tata tertib guru sebagai pengajar atau pendidik, berkenaan dengan norma-norma yang mengatur cara bersikap, bertingkah laku dan bertutur kata dalam melaksanakan tugas membantu siswa mencapai kedewasaannya masing-masing. Norma-norma tersirat di dalam teori-teori ilmu pendidikan yang berkedudukan sebagai hukum ilmu, norma-norma sosial, dan susila yang diterima suatu masyarakat dan norma-norma keagamaan yang mengatur kehidupan perseorangan dan kehidupan bersama antar manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Secara tersurat norma itu dirumuskan dalam Kode etik Guru.

Menurut Sanjaya (2015: 93-94), mengartikan mengajar sebagai upaya menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*). Mengajar adalah suatu upaya memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses pembelajaran. Sedangkan belajar adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam tingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.

Adapun mengajar secara umum dipahami sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh guru, didefinisikan oleh Nasution (2016: 4) dalam "Didaktif Asas-Asas Mengajar" dengan beberapa pengertian yaitu :

1. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak.
2. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak.
3. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Dari ketiga pengertian mengajar tersebut diatas, penulis cenderung pada definisi yang ketiga yang menyebutkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar dengan bimbingan dan arahan seorang guru. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, seorang guru dituntut untuk disiplin. Disiplin mengajar adalah keadaan dimana guru itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya serta tidak melakukan suatu pelanggaran- pelanggaran baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Dari beberapa pengertian mengajar tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu pemberdayaan melalui interaksi perilaku pelajar, baik dalam ruang kelas maupun di luar kelas yang penekanannya bukan hanya sekedar

penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi merupakan internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati.

2. Kedisiplinan Mengajar Guru

kedisiplinan mengajar guru adalah suatu bentuk perilaku seorang guru yang taat terhadap aturan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang tenaga pengajar. Guru yang berdisiplin dalam mengajar tentu saja akan tercermin dari sikapnya, guru yang berdisiplin selalu melakukan persiapan sebelum proses pembelajaran, melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuat, dan juga melakukan upaya tindak lanjut terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dalam melaksanakan tugas serta amanat yang diembannya.

Tugas penting dari seorang guru adalah merubah perilaku anak didik maka dengan sendirinya guru harus memberikan keteladanan, perilaku disiplin dalam mengajar, bekerja lebih profesional, handal dan penuh kreativitas dalam rangka mencapai tujuan intruksional, kurikuler, tujuan pendidikan nasional, dan akhirnya tujuan pendidikan universal juga dapat tercapai.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 35 dinyatakan bahwa “Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”.

Selanjutnya pasal 39 dinyatakan bahwa :

- (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- (2) Pendidik atau guru merupakan tenaga yang profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan serta melakukan pengabdian kepada masyarakat

Hal tersebut memberikan pengertian bahwa salah satu tugas pokok seorang guru sebagai tenaga profesional adalah melaksanakan proses pembelajaran secara tepat sesuai dengan aturan, hal tersebut dapat dinyatakan bahwa disiplin mengajar yang baik adalah ketaatan guru melalui kesiapan mengunjuk kerjakan lebih dari isi kurikulum. Harapan akan pelaksanaan pendidikan masih tertantang dengan masih adanya kenyataan bahwa guru hingga saat ini masih memiliki kelemahan yang sangat menghambat kualitas pengajaran di sekolah yaitu rendahnya kesadaran dalam melaksanakan tugas, rendahnya disiplin secara menyeluruh, rendahnya kualitas pelaksanaan tugas pokok. Efektif tidaknya proses mengajar ditentukan oleh disiplin guru dalam mengajar.

B. Sistem *Reward and Punishment*

1. Pemberian *Reward*

Reward merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori *behavioristik*. Menurut Ngalim Purwanto (2019:182) menjelaskan

bahwa Reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Menurut Slameto (2010: 171), *reward* merupakan suatu penghargaan yang diberikan guru kepada siswa sebagai hadiah karena siswa tersebut telah berperilaku baik dan sudah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Purwanto (2011:182) mengatakan *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sejalan dengan itu Hamalik (2013:184) mengatakan bahwa *reward* memiliki tujuan untuk membangkitkan atau mengemban minat, *reward* ini hanya berupa alat untuk membangkitkan minat saja bukanlah sebagai tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa seseorang akan menerima penghargaan setelah melakukan pembelajaran dengan baik dan akan melakukan pembelajaran sendiri di luar kelas. *Reward* juga bisa dikatakan sebagai motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya (Sardiman, 2014: 92).

2. Pengertian *Punishment*

Punishment merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah dia melakukan perilaku negative dengan tujuan memperbaiki perilaku negative tersebut. Menurut Sardiman (2014:94) "*Punishment* (hukuman) adalah salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman". Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono (2013:221) "*Punishment* adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana". Abimanyu (2011:123) "*Punishment* merupakan konsekuensi yang tidak memperkuat dalam arti memperlemah perilaku".

Punishment atau hukuman menurut Ahmadi dan Uhbyati (dalam Yanuar, 2012:16) adalah suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja, menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang mana baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian, orang lain tersebut mempunyai kelemahan jika dibandingkan dengan diri kita. Hukuman hendaknya tidak terlalu berat ataupun terlalu ringan. Hukuman yang terlalu berat dapat membuat anak menjadi trauma dan tertekan, sedangkan hukuman yang terlalu ringan dapat disepelekan oleh anak.

"Hukuman yang diberikan kepada anak oleh guru seharusnya bersifat pedagogis dan bukan karena factor balas dendam, dan bukan juga dilandasi untuk menyakiti anak, Karena pada dasarnya tidak ada pakar pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman sebagai alat mendidik anak. Sebab pemberian hukuman, terlebih hukuman fisik hanya akan menyakiti anak" (Yanuar A, 2012: 19).

Dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa *punishment* atau hukuman adalah suatu tindakan kurang menyenangkan yang dilakukan terhadap seseorang secara sadar dan sengaja untuk menurunkan atau mengurangi terjadinya pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Salah satu karakteristik PTS adalah sifatnya yang kontekstual sehingga tidak dapat digeneralisasi. Oleh karena itu wajib bagi peneliti untuk mendeskripsikan *setting* atau latar penelitian agar orang yang ingin menerapkan hasil penelitian bisa mengetahui konteksnya. Setting penelitian ini meliputi:

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di sekolah sendiri berstatus negeri yaitu SDN 2 Talkandang Situbondo. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar di SDN 2 Talkandang Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Siklus Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment*.

3. Subjek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru SDN 2 Talkandang Situbondo yang berjumlah 11 guru Tahun 2018.

B. Sumber Data

Sumber data dari penelitian tindakan sekolah ini berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat guru dan dibuat input instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara observasi, dan diskusi.

1. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar.
2. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar dengan lengkap. Menggunakan lembar observasi untuk mengetahui disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar
3. Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan

subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2010:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kedisiplinan guru dengan sistem *Reward* dan *Punishment*.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah sebagai berikut:

1. Rencana

Tindakan apa yang akan dilakukan untuk mengetahui disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment*. Solusinya yaitu dengan melakukan: a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan pendampingan dalam pemberian sistem *Reward* dan *Punishment* secara lengkap.

2. Pelaksanaan

Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan disiplin guru yaitu dengan memberikan sistem *Reward* dan *Punishment*.

3. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap *Reward* dan *Punishment* seberapa jauh kedisiplinan guru dalam mengajar, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.

4. Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan sistem *Reward* dan *Punishment* yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai. Alur PTS ada empat tahapan pada siklus dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :

Gambar 3.1 Alur PTS dalam penelitian



E. Rencana Pelaksanaan

Rencana pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus yaitu:

1. Siklus Pertama (Siklus I)
 - a. Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/ instrumen wawancara, penilaian sistem *Reward* dan *Punishment*, rekapitulasi hasil).
 - b. Peneliti mengamati tentang kedisiplinan guru saat ada disekolah dan saat mengajar di kelas.
 - c. Peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar dibuat secara lengkap.
 - d. Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap guru dengan sistem *Reward* dan *Punishment* yang telah dibuat guru.
 - e. Peneliti melakukan revisi atau perbaikan melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar.
 - f. Peneliti dan guru melakukan refleksi.
2. Siklus Kedua (Siklus II)
 - a. Peneiti merencanakan tindakan pada siklus II yang mendasarkan pada revisi/perbaikan pada siklus I
 - b. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II.
 - c. Peneliti melakukan observasi terhadap guru saat mengajar.
 - d. Peneliti melakukan perbaikan atau revisi melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar.
 - e. Peneliti dan guru melakukan refleksi.

F. Indikator Pencapaian Hasil

Analisis data adalah merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengelola data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif . Data kualitatif digunakan untuk menentukan kegiatan penilaian kedisiplinan guru melalui sistem

Reward dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar dan kegiatan guru (peneliti) selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada penelitian ini analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan keberhasilan kepala sekolah dalam melakukan penilaian kedisiplinan guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Rumus yang digunakan dalam menganalisis ketuntasan belajar adalah :

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan

n = Jumlah yang mencapai skor tes ≥ 75 dari skor maksimal 100

N = jumlah keseluruhan

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hali ini dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia, serta dengan dua siklus sudah penulis anggap cukup untuk peningkatan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut :

- a. Merumusan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar.
- b. Merumusan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan memberikan *Reward* dan *Punishment* kepada guru-guru untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar di SDN 2 Talkandang Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019.
- c. Merumusan indikator keberhasilan penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru tidak terlambat masuk kelas dalam proses pembelajaran.
- d. Merumusan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis.

Kepada para guru disampaikan mengenai penerapan *Reward* dan *Punishment* yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan dipampang/ditempel diruang guru, maupun diruang TU, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya.

- e. Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah : guru, guru piket, TU, dan siswa.
- f. Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar.
- g. Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarakan kepada siswa, untuk mengetahui penilaian dari siswa mengenai tingkat kehadiran guru dikelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- h. Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :

- a. Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SDN 2 Talkandang Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran.
- b. Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 10 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.
- c. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.
- d. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

3. Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang

berjumlah 11 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

- a. Taat waktu
- b. Taat administrasi
- c. Taat terhadap peraturan organisasi
- d. Taat terhadap aturan perilaku dalam pekerjaan

Penulis juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan TU dan pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas. Diketahui bahwa dari 11 guru yang mempunyai kedisiplinan dengan predikat kurang baik sebanyak 2 guru, predikat cukup baik sebanyak 6 guru, predikat baik sebanyak 2 guru sedangkan yang mendapat predikat sangat baik 1 guru, tapi masih ada guru yang terlambat masuk kelas. Satu orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen media belajar dan pemilihan bahan pembelajaran dan penilaian. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%. Pada siklus pertama ini kedisiplinan guru pada saat mengajar masih 70% secara klasikal, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua

4. Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan *Reward* dan *Punishment* yang lebih tegas lagi daripada siklus pertama.

Siklus II (Kedua)

Pada pelaksanaan siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini:

1. Perencanaan (*Planning*)

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan *Reward* dan *Punishment* yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus pertama.

Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :

- a. Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SDN 2 Talkandang Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran

- b. Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang. Daftar hadir guru dapat dilihat dalam lampiran.
- c. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus kedua

3. Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 11 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi :

- a. Taat waktu
- b. Taat administrasi
- c. Taat terhadap peraturan organisasi
- d. Taat terhadap aturan perilaku dalam pekerjaan

Penulis juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas. Berdasarkan hasil PTS menunjukkan bahwa kedisiplinan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini, semua guru memperoleh predikat baik dari 11 guru yang diamati dengan persentase secara klasikal sebesar 85%. Hal tersebut masih sudah mencapai pada pencapaian yang telah ditentukan yaitu suatu rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 75% pada disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar mampu mencapai skor 75 secara perseorangan, maka penelitian ini akan di berhentikan pada siklus II.

4. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru yang memperoleh predikat baik dari 11 guru yang diamati dengan persentase secara klasikal sebesar 86%. Hal tersebut sudah mencapai pada pencapaian yang telah ditentukan yaitu suatu rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 75% pada disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar mampu mencapai skor 75 secara perseorangan, maka penelitian ini akan di berhentikan pada siklus II

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *Reward* dan *Punishment* efektif untuk meningkatkan disiplin

guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa *Reward* dan *Punishment*, guru yang memperoleh predikat baik dari 11 guru yang diamati dengan persentase secara klasikal sebesar 85%. Hal tersebut sudah mencapai pada pencapaian yang telah di tentukan yaitu suatu rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 75% pada disiplin guru melalui sistem *Reward* dan *Punishment* untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar mampu mencapai skor 75 secara perseorangan, maka sistem *Reward* dan *Punishment* dapat meningkatkan disiplin guru dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar di SDN 2 Talkandang Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan melalui kegiatan menyimpulkan yang telah diambil, maka dapat diberikan masukan-masukan sebagai berikut:

1. Semua Kepada Kepala Sekolah disarankan melakukan penerapan *Reward* dan *Punishment* untuk meningkatkan disiplin guru hadir di dalam kelas pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.
2. Kepada semua guru dalam melaksanakan tugas untuk dapat meningkatkan disiplin dalam kehadiran dikelas sebagai bentuk pelayanan minimal kepada peserta didik disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. dkk. 2018. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Ahmadi, Abu, & Widodo, Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alisuf, Sabri M. 2015. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Arikunto, S. 2016, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, ed. Rev. IV Yogyakarta : Rinika Cipta
- Baharudin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah. 2008. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Bumi Aksara
- Hasibuan, M. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 2016. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Multi Kasus di MTsN Pucanglaban Dan MTsN Bandung Tulungagung)*. Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Nawawi, Hadari, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Nawawi, Hadari. 2010. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ngalim Purwanto. 2019. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rosyid, Moh. Zaiful, dkk. 2018. *Prestasi Belajar*. Jawa Timur : Literasi Nusantara.
- Sanjaya. 2015. *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutari Imam Barnado. 2013. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis*, Yogyakarta : FIIKIP.
- Sutrisno, E. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wijaya, Cece & A. Tabrani Rusyan, 2013. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Yanuar. 2012. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*. Jogjakarta: Diva Press
- Zuhairini, dkk. 2018. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.